

BAB II

KA JIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Dalam bab ini, akan diuraikan mengenai sejumlah teori yang berfungsi sebagai dasar dan panduan dalam studi ini. Penjelasan mengenai teori-teori tersebut disampaikan sebagai berikut: (1) Karakteristik Anak Usia Dini, (2) Kecerdasan Kognitif, (3) Kecerdasan Bahasa, (4) Lagu Fonetik.

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Tatminingsih (2020: 14) Anak usia dini memiliki keunikan tersendiri karena masing-masing anak memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya dan bahkan anak kembar pun tidak ada yang benar-benar identik. Setiap anak mempunyai ciri, kegemaran, bakat, latar belakang, serta bawaan yang tidak sama. Pada masa kanak-kanak mereka memasuki fase *golden age* atau fase paling berharga bagi mereka untuk belajar dan tumbuh kembang yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan pada tahap selanjutnya.

Golden age adalah komponen dari perkembangan psikis seseorang. Di tahap ini kinerja daya pikir anak untuk memperoleh pengetahuan begitu hebat, segala pengetahuan yang didapatkan akan sangat memberikan pengaruh terhadap anak di masa depan saat yang ideal untuk mengeksplorasi semua kecerdasan yang mungkin dimiliki oleh anak-anak sebanyak mungkin. Para ahli menyatakan ada perbedaan tentang masa *golden age*, yaitu 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun. Namun, pada umumnya para ahli tersebut sependapat jika usia dini seseorang merupakan fase-fase *golden age*. Di periode ini, anak memiliki kapasitas yang luar biasa untuk

memaksimalkan semua aspek pertumbuhan, termasuk perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, spiritual, dan seni. (Trenggonowati & Kulsum, 2018)

Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), dikatakan bahwa masa kanak-kanak adalah yang berada dalam kelompok usia dari usia 0-8 tahun. Untuk Indonesia disepakati dari 0 hingga 6 tahun, anak-anak pada masa ini memerlukan berbagai bentuk bantuan dan layanan dari orang dewasa, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk kebutuhan jasmani dan rohaninya. Memfasilitasi pertumbuhan sebagai peletakan dasar yang tepat bagi perumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai nilai, serta harapan masyarakat. (Tantri et al., 2023)

Anak-anak adalah seseorang yang tengah mengalami sebuah perkembangan yang signifikan dan krusial untuk masa depannya. Pada fase ini, pertumbuhan dan kemajuan dalam beragam aspek terjadi dengan sangat cepat. Periode ini sangat vital dalam menentukan bagaimana karakter dan kepribadian individu terbentuk untuk kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan jurnal pendidikan, pada tahap awal kehidupan, adalah penetapan dasar untuk kemajuan dan pembentukan. Jika periode ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal, hal tersebut menjadi fondasi untuk keberhasilan di kemudian hari, dan sebaliknya. Agar perkembangan pada periode ini berjalan dengan baik, penting untuk melakukan usaha dalam merangsang serta mendidik kebutuhan dan bakat si kecil. (Dinda et al., 2024)

Secara konseptual, berdasarkan perkembangannya, seorang anak dapat mencapai pencapaian belajar yang maksimal jika kebutuhan fisiknya dipenuhi dan merasakan rasa aman serta kenyamanan secara mental. Di samping itu, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pertumbuhan anak, seperti kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, kemampuan berinteraksi dengan orang dewasa serta anak-anak lainnya, proses belajar yang terjadi melalui aktivitas bermain, minat dan rasa ingin tahu anak yang mendorong mereka untuk belajar sembari bermain, serta adanya perbedaan individu dalam proses perkembangan dan pembelajaran. (Nuruzahra et al., 2022)

Anak usia dini dalam sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" (Depdiknas, 2010). Berikutnya pada bab 1 Pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2010). Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan pedoman untuk proses pendidikan yang dapat diimplementasikan bagi anak-anak usia dini sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan mereka. Setiap anak memiliki hak menerima pendidikan yang layak, yang

diselenggarakan oleh pemerintah guna memastikan pemerataan pendidikan pada tahap usia dini dari lahir hingga usia 6 tahun.

Pada masa kecil, anak-anak cenderung bersikap autentik dan tidak memiliki kemampuan untuk berpura-pura atau berbohong. Mereka dengan penuh keberanian mengungkapkan emosi dan pemikiran mereka tanpa memikirkan reaksi orang lain di sekitarnya. Balita tidak merenungkan konsekuensi dari perilaku mereka, melainkan bertindak sesuai dengan apa yang dirasakan di dalam hatinya.

Anak usia dini selalu bertindak dan bergerak dengan aktif dalam mengeksplor dirinya tanpa kata lelah. Anak-anak dapat menghabiskan waktunya hanya dengan bermain seharian. Mereka biasanya melihat segala hal melalui lensa pribadi mereka dan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Setiap yang mereka amati dan harapkan dianggap sebagai kepunyaan mereka. Akibatnya, anak-anak bersifat egosentris, memandang dunia di sekitar mereka dari perspektif dan kepentingan pribadi. Mereka juga memiliki dorongan untuk bertanya yang besar, jiwa petualang, imajinasi dan fantasi yang kaya, dan umumnya mudah mengalami frustrasi serta memiliki perhatian yang terbatas. (Novi., 2018)

Mereka biasanya melihat segala hal melalui lensa pribadi mereka dan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Setiap yang mereka amati dan harapkan dianggap sebagai kepunyaan mereka. Akibatnya, anak-anak bersifat egosentris, memandang dunia di sekitar mereka dari perspektif dan kepentingan pribadi. Mereka juga memiliki dorongan untuk bertanya yang besar, jiwa petualang, imajinasi dan fantasi yang kaya, dan umumnya mudah

mengalami frustrasi serta memiliki perhatian yang terbatas. Pada masa ini disebut sebagai masa keemasan yang mana semua kecerdasan dan kompetensi terbentuk pada masa ini titik dilakukan dengan rangsangan-rangsangan atau stimulasi pada anak agar kemampuan secara kognitif dan psikisnya dapat berkembang dengan baik.

a. Hakikat Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan sebuah proses yang terjadi pada individu yang berlangsung tanpa henti sejak kelahiran hingga akhir hidupnya. Ini merupakan transformasi yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaan dan kematangan secara teratur atau berkelanjutan, profresif atau perubahan yang bersifat kemajuan dan adanya peningkatan, dan berkesinambungan atau perubahan terjadi dalam urutan yang teratur dan tidak melompat atau terjadi secara acak.

Marrison (2012), penjelasan teori anak-anak adalah pernyataan prinsip dan ide yang berupaya menjelaskan peristiwa dan berusaha menjelaskan bagaimana belajar lebih banyak informasi mengenai pendidikan untuk anak-anak di usia dini. Perkembangan ini merupakan analisis tentang perubahan yang dialami anak sejak kelahiran hingga mencapai usia tertentu.

Berbagai aspek perkembangan anak usia dini mencakup hal-hal seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang saling berhubungan secara mendalam. Proses pengembangan serta pembelajaran bisa terjadi karena dipengaruhi oleh interaksi dan pengaruh sosial serta budaya. Proses perkembangan dapat berjalan lebih cepat jika anak diberikan peluang untuk

menerapkan keterampilan baru yang telah mereka pelajari dan ketika mereka menghadapi tantangan yang menjadi kunci dalam pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta tercermin melalui aktivitas bermain. Melalui aktivitas bermain, anak mendapatkan peluang untuk tumbuh dan berkembang, sehingga mereka bisa dianggap sebagai pembelajar aktif. Anak akan mencapai perkembangan dan pembelajaran yang optimal jika berada dalam lingkungan komunitas yang aman, yang menghargai individu, memenuhi kebutuhan fisik, serta memberikan rasa aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri. (Limbong et al., 2024)

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Pada masa kanak-kanak, pertumbuhan otak berlangsung dengan sangat signifikan. Pada usia dua tahun, perkembangan fisik otak mencapai setengah dari total kapasitasnya, dan pada usia enam tahun, jumlah tersebut meningkat menjadi sembilan puluh persen, dan mencapai puncaknya saat anak berusia dua belas tahun. Dalam hal perkembangan intelektual, anak-anak sudah mencapai lima puluh persen pada usia empat tahun, dan pada usia delapan tahun, perkembangan tersebut meningkat menjadi delapan puluh persen. Tingkat intelektual yang optimal bisa tercapai pada usia delapan belas tahun. Ini menunjukkan bahwa periode antara lahir hingga delapan tahun adalah waktu di mana perkembangan intelektual berlangsung dengan cepat. Perkembangan anak di tahap awal mencakup enam elemen, yang

terdiri dari kemajuan fisik dan motorik, pertumbuhan kognitif, kemajuan dalam bahasa, perkembangan sosial dan emosional, pertumbuhan dalam aspek agama dan moral, serta kemajuan di bidang seni. (Trenggonowati & Kulsum, 2018)

Pendekatan perkembangan kognitif didasarkan pada keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan elemen fundamental yang mengarahkan perilaku anak. Perkembangan kognitif melibatkan peningkatan dalam kemampuan anak untuk memahami dan memanipulasi simbol-simbol abstrak.

Islam Menjelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apa pun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium meraba, merasa, dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam Al-Quran surah An-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*

Menurut pandangan Ibnu Kasir, pendengaran, penglihatan, dan kapasitas kognitif manusia tumbuh secara progresif. Kapasitas seseorang untuk mendengar, melihat, dan berpikir akan berkembang seiring dengan perkembangan dan kedewasaannya, yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang jahat. Hal ini bijaksana karena akan membantu manusia untuk melaksanakan

ketaatan mereka kepada Tuhan dengan benar. (Nasution et al., 2023)

Pada usia dini anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan baik dan secara optimal. Perkembangan merupakan hal yang terjadi pada setiap anak baik dari segi biologis dan psikologis. Perkembangan bentuk perubahan yang dialami seseorang selama proses kedewasaan dan kematangan yang dialami, perubahan kematangan secara jasmani dan rohani yang berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, dan berprogres. Sebagaimana firman Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At- Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tin: 4)

Karakteristik anak usia dini antara lain:

1. Mempunyai rasa penasar yang tinggi
2. Merupakan pribadi yang unik
3. Suka berfantasi dan berimajinasi
4. Masa yang paling berpotensi untuk memperoleh pengetahuan
5. Menunjukkan perilaku yang egois
6. Memiliki kemampuan fokus yang terbatas
7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Masa kanak-kanak merupakan periode emas, saat anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, di mana mereka paling sensitif dan punya potensi besar untuk belajar. Keingintahuan mereka sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang sering menanyakan apa yang mereka amati. Ketika pertanyaan mereka tidak terjawab, mereka akan

terus bertanya sampai memperoleh penjelasan yang memuaskan. Setiap anak memiliki ciri khas masing-masing yang berasal dari faktor genetik maupun pengaruh lingkungan. Sebagai contoh, faktor genetik dapat mencakup kecerdasan, sedangkan faktor lingkungan dapat mempengaruhi cara anak belajar. (Firman & Anhusadar, 2022)

Anak-anak prasekolah amat menyukai berfantasi serta berimajinasi. Ini merupakan hal yang krusial untuk perkembangan kreativitas serta kemampuan bahasa mereka. Anak-anak cenderung membayangkan dan mengembangkan konsep yang melebihi realitas yang ada. Contoh imajinasi anak adalah mengubah kardus menjadi mobil mainan. Menurut pandangan Berg, kapasitas konsentrasi seorang anak berumur lima tahun untuk tetap duduk dengan tenang dan berkonsentrasi berkisar sepuluh menit, kecuali jika mereka terlibat dalam aktivitas yang sangat menarik. Anak-anak sering merasa bosan dengan aktivitas yang sama dalam waktu lama, sehingga mereka dengan cepat mengalihkan perhatian ke aktivitas lain yang dianggap lebih menarik.

Anak yang berpusat pada diri cenderung lebih fokus pada pikiran dan ucapan mengenai diri mereka serta perilaku mereka. Mereka sering berinteraksi dengan teman-teman di sekeliling mereka. Melalui interaksi seperti ini, anak-anak mendapatkan pengalaman dalam bergaul. Jika mereka tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial, anak-anak dapat dijauhkan oleh teman-teman sebayanya. Dalam situasi tersebut, anak-anak akan belajar untuk beradaptasi dan mengerti bahwa mereka

memerlukan orang lain di sekitarnya. Para pendidik harus mengenali karakter unik anak untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Mereka dapat menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap pertumbuhan anak.

1) Anak Usia 0-1 tahun

Perkembangan fisik di fase bayi terjadi dengan sangat pesat, lebih cepat dibanding dengan tahap-tahap kehidupan selanjutnya, karena pertumbuhan dan perkembangan banyak berlangsung pada periode ini. Keterampilan dan kemampuan dasar yang diperoleh di sini menjadi landasan penting bagi anak dalam proses pertumbuhan yang akan datang. Ciri-ciri anak pada usia bayi adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan fisik muncul saat anak mulai menggulingkan tubuhnya, merangkak, duduk, berdiri, dan beranjak berjalan.
- b. Kemampuan untuk berinteraksi dengan indera, misalnya saat anak memperhatikan atau melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan mencicipi dengan memasukkan benda ke dalam mulutnya.
- c. Interaksi sosial; respons bayi bisa meningkat dan berkembang berkat interaksi dari orang dewasa, baik melalui kata-kata maupun tindakan tidak lisan.

2) Anak Usia 2-3 Tahun

Di usia ini, anak masih mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam aspek fisiknya. Ciri-ciri anak-anak berusia 2-3 tahun meliputi:

- a. Anak-anak sangat energik saat menggali apa saja yang ada di sekeliling mereka. Aktivitas eksplorasi yang mereka

- lakukan terhadap berbagai benda yang mereka lihat adalah bagian penting dari metode pembelajaran mereka.
- b. Anak mulai memperoleh keterampilan berbahasa dengan berbicara. Mereka belajar cara berinteraksi, menangkap percakapan orang lain, dan mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka.
 - c. Anak berlatih untuk mengasah emosinya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di sekelilingnya, karena perasaan lebih sering muncul dalam konteks lingkungan.
- 2) Anak Usia 4-6 tahun
- Anak-anak pada tahap ini umumnya telah memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Ciri-ciri anak berusia antara 4 hingga 6 tahun adalah sebagai berikut:
- a. Dari segi fisik, anak-anak menunjukkan aktivitas yang tinggi dalam beragam kegiatan, yang berfungsi untuk mendukung pertumbuhan otot-otot mereka.
 - b. Dalam hal penguasaan bahasa, kemampuan anak semakin berkembang; mereka mulai bisa mengerti percakapan orang di sekitar dan juga menyatakan pemikiran mereka.
 - c. Proses perkembangan pemikiran anak berlangsung dengan pesat, terbukti dari rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap lingkungan disekelilingnya. Anak-anak kerap kali menanyakan hal-hal yang mereka lihat.
 - d. Jenis permainan yang dilakukan anak masih bersifat individual, meskipun mereka berpartisipasi dalam kegiatan tersebut secara kolektif.

3) Anak Usia 7-8 tahun

Ciri-ciri anak usia 7-8 tahun adalah

- a. Dalam aspek kognitif, anak belajar untuk menganalisis dan menyintesis, serta berpikir secara deduktif dan induktif secara terpisah.
- b. Pada tahap sosial, anak mulai berusaha merdeka dari pengawasan orang tua. Mereka sering berada di luar rumah dan bersosialisasi dengan teman-teman yang seumur.
- c. Anak-anak mulai tertarik pada permainan yang melibatkan interaksi dengan orang lain.
- d. Aspek emosional seorang anak mulai muncul dan tampak sebagai bagian dari karakter mereka.

Karakter anak-anak menunjukkan individu yang sedang mengalami perkembangan cepat dan secara aktif merespons elemen dari berbagai aspek perkembangan mereka. Richard D. Kellough menyatakan bahwa karakteristik tersebut mencakup: (1) egosentris; (2) keinginan untuk mengetahui yang kuat; (3) cenderung bersosialisasi; (4) individu yang unik; (5) kaya akan kreativitas; (6) perhatian yang terbatas; (7) fase pembelajaran yang paling efektif. (Firman & Anhusadar, 2022)

Uswatun (2022:18) menjelaskan bahwa egosentris merupakan salah satu ciri yang dimiliki anak ketika mempersepsikan dan memahami segala sesuatu dari pandangan mereka sendiri. Anak seringkali beranggapan bahwa segala hal di sekelilingnya penuh dengan daya tarik dan keajaiban. Melalui interaksi dengan orang lain, anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dalam konteks sosial. Imajinasi anak berkembang lebih jauh

daripada apa yang mereka lihat. Meskipun konsentrasi mereka biasanya pendek, anak dapat fokus pada hal-hal yang menyenangkan bagi mereka. Selama periode belajar ini, anak berada dalam fase peka yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat.

Anak-anak dalam usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam banyak aspek perkembangan, yakni fase awal bagi pengembangan kemampuan motorik, bahasa, interaksi sosial emosional, dan kognisi. Piaget menjelaskan ada empat tahap dalam perkembangan kognitif, yang meliputi tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional konkret (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas).

Pada tahap sensorik dan motorik (0-2 tahun), anak-anak banyak bergantung pada refleks serta indera mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Saat berada dalam fase pra-operasional, pola pikir anak mulai lebih terstruktur, memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan tentang benda atau kejadian, meski itu tidak berada dalam jangkauan indera penglihatan, pendengaran, atau sentuhan. Begitu memasuki periode operasional konkret, anak-anak dapat menyelesaikan masalah sederhana dan nyata, serta memahami pernyataan, mengklasifikasikan, dan mengatur objek. Di tahap operasional formal, cara berpikir anak tak lagi terbatas pada benda dan peristiwa yang tampak di depan mereka. Mereka mulai mengembangkan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh kejadian yang sedang terjadi. (Firman & Anhusadar, 2022)

Melihat dari sudut perkembangan kognitif, anak-anak pada usia muda berada dalam fase pra-operasional. Mereka mulai menunjukkan cara berpikir yang lebih sistematis dan menarik kesimpulan mengenai barang atau kejadian yang tidak dapat mereka lihat, dengar, atau jangkau dengan tangan. Anak-anak mampu memikirkan ukuran, kuantitas, bentuk, dan benda-benda melalui pengalaman langsung. Kemampuan berpikir ini muncul ketika anak terlibat dalam aktivitas bermain.

2. Kecerdasan Kognitif

a. Pengertian Kecerdasan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif bagi anak yang berusia taman kanak-kanak termasuk dalam kategori pra-operasional yang terdiri atas tiga aspek, yaitu: pemikiran simbolis, yang merupakan kemampuan untuk membayangkan objek dan kejadian meskipun objek dan kejadian tersebut tidak hadir secara fisik di hadapan anak. (Khadijah, 2020)

Berpikir egosentris adalah cara berpikir berdasarkan benar atau salah, setuju atau tidak setuju menurut pandangannya. Berpikir intuitif merupakan kemampuan untuk menciptakan karya, seperti menggambar atau menyusun blok, meskipun tidak mengetahui dengan jelas alasan di balik tindakan tersebut.

Perkembangan kognitif anak pada dasarnya adalah hasil dari proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Asimilasi merujuk pada proses dimana anak mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah mereka miliki. Akomodasi adalah proses penggabungan antara informasi baru dan yang telah ada dalam struktur kognitif anak. Ekuilibrium

terkait dengan usaha anak dalam menghadapi tantangan yang muncul di dalam diri mereka. Dalam menghadapi tantangan ini, anak berusaha untuk menyeimbangkan pengetahuan baru tentang situasi yang mereka hadapi. Sebagai contoh, ketika anak diberikan buah dengan kulit yang berbeda, mereka akan menyesuaikan pemahaman mereka tentang jeruk dengan langkah-langkah yang perlu diambil agar buah itu bisa dimakan. (Khadijah, 2016)

Salah satu kemampuan yang berkembang dalam pendidikan untuk anak-anak adalah aspek kognitif. Kognitif merujuk pada kemampuan berpikir serta menganalisis dan menyelesaikan masalah. Peningkatan dalam kemampuan kognitif ini akan membantu anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berpikir dengan lebih baik dalam kegiatan sehari-harinya.

Kognitif merujuk pada kapasitas seseorang untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan merenungkan suatu peristiwa. Teori pembelajaran kognitif adalah pendekatan belajar yang mengedepankan proses belajar sebagai hal yang lebih penting dibandingkan dengan hasilnya. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa dalam proses edukasi, individu tidak hanya berkonsentrasi pada koneksi antara stimulus dan reaksi, tetapi juga pada pandangan pribadi dalam meraih sasaran pembelajarannya. (Novita & Fauziddin, 2020)

Perkembangan kognitif mengacu pada kemajuan dalam pola pikir. Pola pikir merupakan elemen dari proses mental dalam otak yang digunakan untuk pemahaman, logika, pengetahuan,

dan kesadaran. Pada anak-anak di usia dini, setiap hari mereka mengalami pertumbuhan mental, seperti memahami hal-hal baru, mengasah keterampilan, mendapatkan lebih banyak ingatan, serta menambah pengalaman. Jika stimulasi dilakukan secara kontinu dan tepat, perkembangan mental anak akan berjalan dengan baik dan optimal.

Kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk menerima, memproses, menyimpan, dan mengekspresikan kembali pengetahuan. Potensi ini dapat berkembang maksimal bila didukung oleh lingkungan yang sesuai. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan pemahaman ini mencakup orang dewasa, orang tua, serta pendidik yang menawarkan sarana pembelajaran sehingga individu bisa mendapatkan beragam pengetahuan dan menjalani proses kognitif secara alami serta mengalami kondisi psikologis yang mendukung. Penumpukan dari kemampuan kognitif ini akan mendorong peningkatan kecerdasan.

Kecerdasan adalah potensi penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, bahkan sering kali memengaruhi sukses dalam hidup seseorang. Pengajaran juga berperan sebagai faktor lain yang menentukan efektivitas belajar. Kualitas pengajaran yang baik berbanding lurus dengan tingkat motivasi siswa untuk belajar, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil pendidikan mereka. Kognitif adalah proses berpikir yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan merenungkan peristiwa atau kejadian. Proses ini berkaitan

dengan tingkat kecerdasan intelektual yang membedakan individu berdasarkan beragam minat, khususnya dalam hal ide dan pembelajaran.

Pengembangan kognitif bersifat fungsional dan memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan motorik. Piaget berpendapat bahwa anak adalah individu yang tidak hanya versi mini dari orang dewasa, melainkan terdapat perbedaan kualitatif antara keduanya. Setiap individu sejak lahir melewati perkembangan melalui berbagai tahap tertentu. Tiap tahap tersebut memiliki karakternya masing-masing yang menyebabkan perbedaan. Oleh karena itu, Piaget membedakan empat tahapan perkembangan yang berbeda dengan pemikiran yang khas. Perkembangan kognitif pada anak tidak dapat disamakan dengan perkembangan kognitif orang dewasa. (Puspita et al., 2023)

b. Aspek-aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif dalam diri anak meliputi kemajuan atau pemahaman umum, pengetahuan dalam bidang sains, pemahaman tentang bentuk, warna, ukuran, dan pola, konsep angka, serta simbol angka dan huruf. Ada tiga aspek utama perkembangan kognitif dalam pendidikan, yaitu proses belajar dan cara menyelesaikan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolis. (Tatminingsih et al., 2020)

Aspek perkembangan kognitif yang terkait dengan belajar dan pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan menyelesaikan

masalah secara efektif. Belajar pada usia 4-5 tahun melibatkan proses perolehan pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan pengolahan informasi. Belajar termasuk pemahaman konsep baru, mengingat informasi, mengembangkan keterampilan, dan mengubah perilaku berdasarkan pengalaman dan umpan balik. Belajar kognitif melibatkan seperti perhatian, memori, pemrosesan informasi, dan penggunaan strategi yang efektif. Sementara pemecahan masalah pada usia ini melibatkan proses berfikir dan penggunaan strategi untuk mengatasi tantangan atau hambatan dalam mencapai tujuan. Pemecahan masalah melibatkan anak untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi tersebut, dan anak dapat memilih solusinya. Pemecahan masalah melibatkan kemampuan anak dalam berfikir kritis, analitis, kreatif, dan logis. (Khafifah, 2020)

Dalam pengembangan aspek belajar dan pemecahan masalah, individu akan mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk memahami dan mengolah informasi, mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, dan mengaplikasikan pengetahuan dan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Hal ini mencakup kemampuan memusatkan perhatian, mengingat informasi, mengorganisasi pengetahuan, menganalisis situasi, berfikir kritis, dan menghasilkan ide yang kreatif. (Khadijah, 2021)

Berfikir logis aspek penting dalam perkembangan kognitif hal ini memungkinkan anak belajar sebab dan akibat,

mengidentifikasi kontradiksi atau kesalahan logika, dan mengambil keputusan yang berdasarkan penalaran yang rasional. Berfikir logis melibatkan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Identifikasi pola. Kemampuan anak untuk mengenali pola dalam data atau informasi yang diterimanya. Anak dengan perkembangan kognitif yang baik dapat mengenali pola dalam urutan angka, simbol, gambar, atau peristiwa.
- 2) Penalaran deduktif. Kemampuan anak dalam menerapkan aturan dan prinsip-prinsip umum pada situasi khusus atau spesifik. Anak yang berfikir logis dapat menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka peroleh untuk membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan premis atau informasi yang ada.
- 3) Penalaran induktif. Kemampuan anak dalam menerapkan informasi spesifik menjadi aturan atau prinsip umum. Dalam penalaran ini, anak mengumpulkan fakta secara spesifik dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat kesimpulan umum yang berlaku secara lebih luas.
- 4) Pemecahan masalah. Berfikir logis juga terkait dengan kemampuan individu untuk memecahkan masalah dengan menggunakan penalaran dan strategi. Anak dengan perkembangan kognitif yang baik dapat mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menghubungkan fakta, dan dapat menghasilkan solusi yang baik (Santrock, 2019).

Aspek perkembangan kognitif berfikir simbolis melibatkan kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol objek, konsep, atau ide yang ada di dunia nyata atau dalam pemikiran abstrak. Berfikir simbolis merupakan salah satu ciri khas dari perkembangan kognitif yang baik. Berfikir simbolis memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif individu memungkinkan mereka untuk menggambarkan, berkomunikasi, dan berfikir tentang hal-hal yang tidak secara fisik. Beberapa aspek kognitif dalam pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif Usia 4-5 tahun

a) Pemecahan masalah

Pada aspek ini, anak-anak diharapkan mampu menganalisis permasalahan yang mungkin ia temui pada kehidupannya sehari-hari. Adapun kategori belajar pemecahan masalah yang dimaksudkan di usia 4-5 tahun adalah:

1. Dapat mengenali objek berdasarkan kegunaannya,
2. Dapat memanfaatkan benda sebagai alat permainan simbolis,
3. Dapat mengerti ide-ide dasar dalam kehidupan sehari-hari;
4. Dapat memahami istilah banyak dan sedikit,
5. Dapat mengenali kembali sesuatu menurut pemikiran sendiri dengan menghubungkan berbagai masalah,

6. Dapat mengamati objek dan fenomena dengan rasa ingin tahu,
7. Dapat mengenali pola aktivitas dan menyadari pentingnya waktu, serta
8. Dapat membedakan posisi dalam keluarga, ruang, dan konteks sosial.

b) Berfikir dengan logis

Berpikir secara logis merupakan kemampuan untuk menganalisis secara sistematis, rasional, dan berlandaskan pada data yang ada. Dalam hal ini, penting bagi mereka untuk mulai mengembangkan pola pikir logis untuk membentuk pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses berfikir logis, anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun diharapkan:

1. Mampu melakukan pengelompokan objek berdasarkan warna;
2. Dapat memahami hubungan sebab-akibat yang relevan dengan diri mereka;
3. Mampu mengelompokkan benda ke dalam kategori yang serupa atau sejenis, atau mengaitkan dua variasi yang hampir sama;
4. Dapat mengenali pola tertentu (seperti ab-ab atau abc-abc) dan menirunya. Selain itu,
5. Dapat mengatur objek berdasarkan urutan lima ukuran atau warna yang berbeda.

c) Berfikir simbolis

Berpikir secara simbolis adalah keterampilan anak untuk memikirkan suatu objek atau peristiwa meskipun objek atau peristiwa tersebut tidak terlihat secara langsung. Dalam hal ini, anak yang berusia 4 hingga 5 tahun diharapkan:

1. Dapat menghitung jumlah benda dari satu hingga sepuluh.
2. Dapat memahami konsep bilangan.
3. Dapat mengenali simbol angka; dan
4. Dapat mengenali simbol huruf.

2) Aspek Kognitif Usia 5-6 tahun

a. Belajar dan pemecahan masalah

Terdapat beberapa kategori belajar dan pemecahan masalah yang dimaksudkan pada anak usia 5-6 tahun, yaitu:

1. Mampu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan);
2. Mampu menyelesaikan masalah biasa dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang adaptif dan diterima oleh masyarakat.
3. Mampu menggunakan pengetahuan atau pengalaman dalam situasi yang berbeda; dan
4. Mampu menunjukkan sikap inovatif dalam mengatasi tantangan (konsep, ide-ide yang tidak biasa, dan sebagainya).

b. Berfikir logis

Pada aspek ini, anak diharapkan mulai mampu berpikir secara logis dalam membangun pengetahuannya ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam

berpikir secara logis, harapan untuk anak usia 5-6 tahun yaitu:

1. Mampu mengidentifikasi perbedaan berdasarkan dimensi, seperti "lebih besar dari," "kurang dari," dan "tertinggi atau terendah";
2. Mampu mengambil inisiatif dalam menentukan tema permainan;
3. Mampu merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan;
4. Mampu memahami hubungan sebab dan akibat dalam lingkungannya (angin yang berhembus dapat menggerakkan daun, air dapat membuat sesuatu menjadi basah);
5. Mampu mengelompokkan objek berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (tiga kategori);
6. Mampu mengelompokkan lebih banyak benda ke dalam kategori yang sama atau jenis yang serupa atau pasangan yang terdiri dari lebih dari dua kategori;
7. Mampu mengenali pola abcd-abcd; dan

8. Mampu mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya.

c. Berfikir simbolis

Harapan untuk anak usia 5-6 tahun pada aspek ini yaitu:

1. Mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10;
2. Mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung;
3. Mampu mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan;
4. Mampu mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan: dan
5. Mampu merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil) (Laksana, et. al., 2021).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak. Terdapat beberapa aspek perkembangan kognitif. Pertama, belajar dan pemecahan masalah, yaitu mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan dapat diterima secara sosial serta mampu menerapkan pengetahuan atau pengalamannya dalam konteks yang baru. Kedua, berpikir logis, yaitu kemampuan dalam membedakan, mengklasifikasikan, membentuk/mengenal pola, memiliki inisiatif, menyusun rencana,

serta mengenal sebab dan akibat. Ketiga, berpikir simbolis, yaitu kemampuan dalam mengenal, menyebutkan, menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. (Joni Warmansyah, 2023)

c. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini menurut Jean Piaget

1) Tahap Sensori Motor (0-2 Tahun)

Tahap pertama dikenal sebagai sensori motorik karena pada periode ini bayi dan anak-anak kecil menjelajahi lingkungan mereka dengan memanfaatkan panca indera serta kemampuan fisik mereka untuk bergerak. Piaget meyakini bahwa masa kanak-kanak dilahirkan memiliki kecerdasan bawaan untuk berinteraksi pada lingkungannya. (Joni, 2023)

Pada masa awal semua bayi memiliki perilaku bawaan yang disebut gerakan refleks. Perilaku ini lahir dan merupakan dasar pertama bayi tersebut terbentuk. Bayi memanfaatkan refleksi ini guna membangun model perilaku yang menarik dan efektif. Di fase akhir tahap sensori motornya, anak-anak telah beralih dari uji coba mereka lakukan menuju cara yang lebih terorganisir dalam mengatasi masalah. Berdasarkan pandangan Piaget, anak-anak harus menyadari bahwa benda-benda secara nyata dan berkelanjutan ada meskipun benda-benda tersebut tidak terlihat oleh mereka. (Khadijah, 2016)

Tahap sensorimotor dikenali melalui ciri-ciri utama sebagai berikut:

- a. Anak masih bertindak secara naluriah.
- b. Aktivitas pengalaman sebagian besar terpusat pada persepsi indra.
- c. Mampu merasakan dan menerima pengalaman, namun tidak dapat mengelompokkannya
- d. Melalui sistem sensorik motoriknya, anak mulai memahami cara mengendalikan objek fisik.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai ciri-ciri dari tahap sensorimotor, terdapat enam elemen yang masing-masing memiliki karakteristik unik, sebagai berikut:

- a. Tahap awal (0-1 bulan) mencakup ciri-ciri sebagai berikut.
 - 1) Bayi memiliki kemampuan untuk merespon dengan cara refleks.
 - 2) Bayi dapat menggerakkan bagian tubuhnya meskipun belum memiliki koordinasi yang baik.
 - 3) Bayi dapat menerima dan serta menyesuaikan diri dengan berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya.
- b. Tahap kedua (1-4 bulan) mencakup karakteristik yang memungkinkan anak untuk memperluas skema mereka sesuai dengan faktor genetik.

- c. Pada tahap ketiga (4-8 bulan), anak mulai memahami keterkaitan antara interaksi mereka dengan benda dan konsekuensi yang timbul dari interaksi tersebut.
- d. Tahap keempat (8-12 bulan) memiliki beberapa elemen berikut:
- 1) Anak mulai menyadari bahwa objek tetap ada meskipun mereka sementara tidak terlihat dan akan muncul lagi di waktu lain.
 - 2) Anak menunjukkan minat untuk mencoba pengalaman yang baru.
 - 3) Anak dapat membedakan tujuan dari kegiatan tanpa bergantung pada orang tua mereka.
- e. Tahap kelima (12-18 bulan) mencakup aspek-aspek berikut:
- 1) Anak mulai meniru tingkah laku satu sama lain.
 - 2) Anak mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan yang berbeda dengan lebih lancar.
- e. Tahap keenam (18-24 bulan) meliputi:
- 4) Anak mulai mengingat informasi dan berfikir secara mandiri.
 - 5) Anak dapat berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa dasar.
 - 6) Anak mampu memikirkan dan menemukan solusi masalah sederhana sesuai tahap perkembangan mereka.
 - 7) Anak dapat melihat diri mereka sebagai individu yang sedang tumbuh.

2) Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Bayi dapat memahami dan mengerti sekelilingnya hanya melalui interaksi langsung dengan objek, sementara itu anak-anak prasekolah mulai memperhatikan kemampuan yang tinggi dalam berpikir, termasuk kemampuan untuk menggunakan simbol sebagai representasi objek dalam fikiran mereka. Namun, banyak dari pemikiran mereka masih tergolong sederhana. Salah satu penemuan Piaget, adalah bahwa anak-anak usia dini belum memahami prinsip konservasi. (Nina Syahpitri, 2023)

Berikut ini adalah karakteristik perkembangan pemikiran pada anak yang berumur 5 hingga 6 tahun menurut teori Jean Piaget (Khadijah, 2020: 38), yang mengindikasikan bahwa anak-anak dalam rentang usia ini berada dalam fase Pra-operasional Konkret, sebagai berikut:

- a) Anak bisa menggabungkan dan mengubah berbagai informasi.
- b) Anak telah mampu menyampaikan dan mengubah berbagai gagasan.
- c) Anak telah mulai memahami adanya hubungan antara sebab dan akibat dalam kejadian nyata, meski logika hubungan tersebut belum sepenuhnya tepat.
- d) Pola pikir anak cenderung berpusat pada diri sendiri, terlihat dari perilaku berpikir kreatif (penuh imajinasi), penggunaan bahasa yang mementingkan diri, ego yang

kuat, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan perkembangan kemampuan berbahasa yang cepat.

- e) Memahami konsep yang bertentangan, contohnya kosong dan penuh, ringan serta berat
- f) Dapat menyesuaikan bentuk objek fisik atau ilustrasi
- g) Membagi barang-barang yang memiliki persamaan; seperti warna, bentuk, atau ukuran yang sama
- h) Mengetahui pengertian antonim, contohnya lambat dan cepat, sedikit dan banyak.
- i) Menyuruh dan menghitung jumlah antara empat hingga tujuh objek.
- j) Mampu menjelaskan fungsi-fungsi dari berbagai profesi yang ada.
- k) Mengenali huruf serta menghitung bilangan.
- l) Mengklasifikasikan angka, tulisan, buah-buahan, dan sayur-sayuran.

Proses perkembangan kognitif pada anak usia 5 hingga 6 tahun akan terlihat sebagaimana diungkapkan oleh para pakar, asalkan anak mendapatkan rangsangan yang sesuai dan tepat untuk tahap perkembangan mereka. Tahap praoperasional ditandai oleh karakteristik berikut:

- a) Anak mampu menggabungkan juga mengubah informasi yang mereka miliki.
- b) Anak dapat memberikan penjelasan untuk mengeksperisikan pemikiran mereka.

- c) Anak telah memahami hubungan sebab dan akibat dalam situasi nyata, meski seringkali penalaran mereka tentang hubungan tersebut tidak benar.
- d) Pemikiran anak bersifat berpusat pada diri sendiri, yang ditunjukkan melalui perilaku imajinatif dan penggunaan bahasa yang mementingkan diri sendiri, memiliki aku yang tinggi dorongan keingintahuan yang besar terhadap sesuatu, dan pesatnya perkembangan bahasa.

Berikut tahapan pada masa pra-operasional:

1) Timeline pada tahap pra-operasional

Dibawah ini terdapat dua subtahap yang muncul selama periode pra-operasional pengembangan yakni:

- a. Fungsi simbolik (usia 2-4 tahun). Pada subtahap ini, anak-anak mulai membangun representasi mental objek di lingkungan mereka, termasuk objek yang tidak terlihat secara langsung. Persepsi memiliki peranan krusial dalam kemampuan anak untuk menyelesaikan pada tahap periode perkembangan ini. (Warmansyah, 2023: 23)
- b. Pemikiran intuitif (usia 4-7 tahun). Dalam fase ini anak-anak mulai bergantung pada logika lebih dari sekedar persepsi. Mereka menunjukkan kemampuan memecahkan masalah lebih logis, meski terkadang tidak dapat menjelaskan proses berpikirnya.

2) Egosentrisme dalam fase pra-operasional Piaget menerapkan berbagai metode kreatif dan cerdas untuk menyelidiki kemampuan mental anak-anak.

3) Konservasi dalam fase pra-operasional

Salah satu eksperimen terkenal yang dilakukan adalah tentang konservasi. Dalam penelitian ini, sejumlah cairan yang sama disalurkan ke dalam dua tempat yang serupa. Cairan dari salah satu tempat selanjutnya dipindahkan ke dalam sebuah gelas yang pendek dan lebar. Anak-anak lalu ditanya tentang gelas yang mana yang memiliki kapasitas lebih besar. Meskipun mereka melihat cairan dalam jumlah yang sama, anak-anak cenderung memilih gelas yang tampak lebih penuh. Piaget melakukan serangkaian eksperimen serupa terkait kekekalan jumlah, panjang, massa, berat, volume, dan kuantitas. (Warmansyah et al., 2023)

Beberapa kemampuan kognitif penting yang muncul selama fase praoperasional adalah sebagai berikut:

- a. Usia 2-3 tahun. Anak-anak mulai terlibat dalam permainan imajinatif, dapat mengikuti instruksi sederhana, dan mampu mengelompokkan objek ke dalam kategori yang berbeda.
- b. Usia 3-4 tahun. Anak-anak mengembangkan skema yang lebih kompleks untuk mengatur dan memahami perbedaan antara masa lalu dan

- sekarang, memiliki fokus yang lebih lama, mengelompokkan objek serupa, dan mencari jawaban untuk pertanyaan mereka tentang dunia.
- c. Usia 4-5 tahun. Keterampilan kognitif anak menjadi lebih terasah dan mereka lebih mahir meniru tindakan orang dewasa.
 - d. Usia 6-7 tahun. Anak-anak mulai memiliki pengertian yang lebih baik mengenai waktu serta kemampuan berbahasa yang lebih berkembang.

Memahami keterampilan-keterampilan ini dapat memberikan wawasan kepada guru dan wali murid untuk menilai apakah perkembangan anak mereka berada di jalur yang tepat atau tidak. Namun penting untuk diingat bahwa setiap anak tumbuh dengan kecepatan yang berbeda-beda. Rasa empati harus tetap ada jika tidak mencapai satu atau lebih pencapaian pada usianya.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Perbedaan dalam kemampuan kognitif antara anak pada tahap praoperasional (sebelum sekolah) dan anak operasional konkret (sekolah dasar) memang tidak terlalu mencolok, namun anak-anak yang sudah berada di tahap operasional konkret masih belum berpikir seperti orang dewasa. Mereka masih menghadapi tantangan dalam hal pemikiran abstrak dan fokus pada hal-hal nyata yang dapat mereka lihat dan sentuh. Istilah "operasional konkret" mencerminkan pendekatan yang berlandaskan pada pengalaman langsung dengan benda

dan situasi yang dikenal. Anak-anak di fase ini mampu mengembangkan konsep, mengenali hubungan, dan memecahkan masalah, tetapi hanya dalam konteks yang sudah mereka kenal. (Novi, 2018)

Beberapa ciri khas dari tahap operasional konkret sebagai berikut:

- 1) Kemampuan operasional. Di fase ini, anak mulai membangun kemampuan untuk menjalankan operasi mental pada objek dan kejadian nyata. Mereka mampu memanipulasi benda dan gagasan tertentu dalam pikiran mereka. Contohnya, mereka dapat mengurutkan, mengategorikan, membandingkan, dan mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu.
- 2) Pemahaman terhadap logika dan prinsip angka. Di fase ini, anak-anak mulai mengerti ide-ide logis dasar, seperti pola, keteraturan, keselarasan dan konversi. Mereka dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan menerapkan konsep matematika, seperti penjumlahan, pengurangan perkalian, dan pembagian.
- 3) Pemahaman hubungan sebab akibat. Dalam tahap operasional konkret, anak-anak mulai menyadari interaksi antara sebab dan akibat. Mereka memahami bahwa beberapa peristiwa atau tindakan dapat menyebabkan dampak atau hasil langsung. Di fase

ini, mereka masih mencoba memahami hubungan yang rumit atau abstrak.

4) Pemahaman ruang dan waktu. Pada fase operasional konkret, anak-anak mulai mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ruang dan waktu dengan lebih baik. Mereka dapat mengenali urutan waktu serta menggambarkan objek dalam konteks ruang yang kompleks. Di tahap ini, mereka masih berusaha memahami konsep waktu yang lebih abstrak, seperti relativitas waktu dan ide tentang waktu yang akan datang.

5) Pemahaman sosial. Dalam tahap ini, anak-anak belajar untuk memahami hubungan sosial yang lebih kompleks serta dapat menghargai sudut pandang orang lain dalam situasi nyata.

Mereka mengetahui bahwa orang lain memiliki pendapat, tujuan, dan emosi yang berbeda dari mereka sendiri. Pada fase ini, anak terus berjuang untuk memahami sudut pandang orang lain dalam konteks yang lebih abstrak. (Tatminingsih et al., 2020)

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, anak-anak pada fase operasional konkret berpikir dengan cara yang lebih sistematis dan logis dibandingkan dengan anak-anak di tahap sebelumnya, tetapi masih terbatas pada pengetahuan yang konkret dan hal-hal yang berkaitan langsung dengan lingkungan fisik. Tahap ini memiliki peranan yang krusial dalam pertumbuhan kognitif anak,

karena dapat mempersiapkan mereka untuk kemampuan berpikir yang lebih kompleks di waktu yang akan datang.

4) Tahap Operasional Formal (11-dewasa)

Tahap operasional formal merupakan fase akhir dari perkembangan kognitif secara signifikan. Anak yang berada di masa ini dapat melakukan penalaran dengan memanfaatkan konsep abstrak dan logika. Mereka tidak lagi perlu menggunakan objek konkret. Anak-anak dapat menganalisis tanpa harus berinteraksi langsung dengan objek atau peristiwa. Penalaran berlangsung dalam struktur kognitif mereka dan dapat dilakukan hanya dengan memanfaatkan lambang-lambang, konsep, daya tarik, dan generalisasi. Mereka sudah memiliki keterampilan untuk melakukan tindakan yang memperlihatkan koneksi antara berbagai hubungan.

c. Ranah Pengembangan Kecerdasan Kognitif

1) Pengembangan Auditori AUD

Proses mendengar merupakan inti dalam pembelajaran. Anak-anak yang memiliki keterampilan mendengar yang baik akan lebih mudah memahami maksud dan memberikan jawaban tentang berbagai hal. Dengan kapasitas tersebut, anak dapat mendengarkan lagu, meniru suara hewan, dan menyimak cerita atau dongeng dengan efektif. Tujuan dari pengembangan dalam ranah auditori ini adalah untuk membangun hubungan dengan teman sebaya dan lingkungannya.

2) Pengembangan Visual AUD

Pengembangan ini terkait dengan proses melihat, mengamati, memberi perhatian, hingga mencapai tahap persepsi. Kemampuan yang dikembangkan dalam bidang visual ini meliputi mengenali objek yang ada di sekolah, membandingkan benda dari yang sederhana hingga yang lebih rumit, serta mengelompokkan objek berdasarkan warna dan ukuran. Selain itu, anak diharapkan dapat mengidentifikasi bagian yang hilang ketika diperlihatkan gambar yang tidak lengkap.

3) Pengembangan Kinestetik AUD

Kinestetik berkaitan dengan keterampilan dalam menggerakkan anggota tubuh berupa fisik. Aktivitas ini jelas memiliki peran dalam kognisi yang tujuan untuk menyeimbangkan tubuh, meningkatkan ketahanan fisik, serta menjaga fleksibilitas tubuh.

4) Pengembangan Aritmatika AUD

Aritmatika dirancang untuk mengasah kemampuan matematika pada anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan kegiatan hitung menghitung atau pengenalan konsep bilangan dasar. Capaian dalam perkembangan ini mencakup penyebutan, pengurutan, perhitungan, penilaian, dan penghubungan. (Khadijah, 2020)

Indikator perkembangan kognitif pada anak menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menjawab pertanyaan yang lebih rumit
- b. Anak dapat mengingat dengan menyebutkan huruf dengan tepat

- c. Anak mampu mengurutkan huruf alfabet dengan benar
- d. Anak dapat mengelompokkan huruf vokal dan huruf konsonan

Adapun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 4-6 tahun dalam aspek perkembangan Kognitif sebagai berikut:

- a. Belajar dan Pemecahan Masalah
 1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti; apa yang terjadi jika air ditumpahkan
 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial
 3. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan diluar kebiasaan)
- b. Berfikir Logis
 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter”
 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan
 3. Menyusun perencanaan yang akan dilakukan
 4. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)
 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi)
 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok sejenis, atau kelompok berpasangan lebih dari 2 variasi
 7. Mengenal pola ABCD-ABCD
 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
- c. Berfikir Simbolik
 1. Menyebut lambang bilangan 1-10
 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
 3. Mewncocokkan bilangan dengan lambang bilangan
 4. Mengenal berbagai lambang huruf vokal dan huruf konsonan

5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil). (Permendikbud, 2014)
3. Kecerdasan Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat diartikan pula sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Dengan demikian, bahasa termasuk hal esensial di dalam perkembangan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitar. (Pendidikan & Usia, 2020)

Bahasa menjadi kunci penting dalam proses perkembangan peserta didik, memainkan peran utama dalam interaksi sosial dan perilaku anak. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Pada tingkat intelektual yang masih dalam tahap awal dan sederhana, anak mengalami peningkatan bahasa yang berangsur-angsur dari tingkat yang sangat dasar menjadi lebih kompleks seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Proses perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil dari pembelajaran yang berasal dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti proses pembelajaran hal lainnya, anak belajar bahasa melalui meniru dan mengulang kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa. Anak baru secara aktif mulai mempelajari bahasa sekitar usia 6-7 tahun,

khususnya mereka yang memulai pendidikan formal di sekolah. (Debby Adelita Febrianti Purnamasari, 2024)

Teori Vigotsky dikenal dengan teori belajar sosial. Menurutnya, anak belajar melalui dua tahapan yaitu interaksi dengan orang lain dan belajar secara individual melalui mengintegrasikan segala sesuatu yang dipelajari dari orang lain dalam struktur kognitifnya. Perkembangan anak akan berjalan optimal apabila lingkungan sekitarnya memberikan stimulus yang tepat sesuai karakteristik dan kebutuhan anak. Melalui interaksi sosial ini anak secara aktif akan dapat membangun pengetahuannya sendiri. Sebab keenam aspek perkembangan anak saling berkaitan erat, terutama perkembangan kognitif bahasa. Apabila kognitif anak berkembang dengan optimal tanpa permasalahan maka perkembangan bahasa anak.

Bahasa sudah ada dalam diri manusia semenjak dilahirkan. Namun yang perlu dipahami adalah ketika anak memperoleh bahasa dari ibunya ada 2 (dua) proses yang terjadi yaitu proses kompetensi (kemampuan) dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses yakni proses pemahaman (komprehensi) dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan dalam mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat

sendiri. Apabila seorang anak telah menguasai kedua proses kompetensi ini, maka menjadi kemampuan linguistik anak tersebut. Ketika si anak menguasai kompetensi bahasa, hal ini bermakna si anak tersebut telah menguasai komponen tata bahasa yang mencakup komponen sintaksis, semantik dan fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa lazim juga dibagi menjadi pemerolehan sintaksis, semantik, fonologi dan pragmatik. Semua komponen tata bahasa ini didapatkan secara bersamaan.

Chomsky menyatakan bahwa manusia memiliki perangkat biologis bawaan yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan anak secara otomatis memahami dan menghasilkan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari pemerolehan bahasa:

1. Perkembangan Pragmatik

Perkembangan komunikasi anak sesungguhnya sudah dimulai sejak dini, pertama-tama dari tangisannya bila bayi merasa tidak nyaman, misalnya karena lapar, popok basah. Dari sini bayi akan belajar bahwa ia akan mendapat perhatian ibunya atau orang lain saat ia menangis sehingga kemudian bayi akan menangis bila meminta orang dewasa melakukan sesuatu. Perkembangan pada anak:

- a. Usia 18-30 bulan: mulai menghasilkan kalimat dua kata ("Mama pergi", "Mau susu").
- b. Usia 2-3 tahun: membentuk kalimat sederhana dengan subjek-predikat-objek.

- c. Usia 4–5 tahun: tata bahasa lebih kompleks muncul (kalimat majemuk, kata tanya, dsb).

2. Perkembangan Semantik

Semantik kebahasaan adalah kajian linguistik tentang makna bahasa yang digunakan untuk memahami ekspresi babbling yang diterjemahkan menjadi munculan. Pada tahap yang pertama, anak hanya melatih alat-alat vokalnya saja dengan mengeluarkan bunyi-bunyi tanpa tujuan tertentu atau tujuan komunikasi. Sebaliknya pada tahap pemerolehan bahasa murni, bunyi mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah. Perkembangan Semantik pada Anak:

- a. Usia 1–2 tahun: anak mengasosiasikan kata dengan objek konkret (“bola”, “mama”)
- b. Usia 2–3 tahun: memahami makna relasional (“lebih besar”, “di atas”).
- c. Usia 4–5 tahun: mulai memahami makna abstrak dan metaforis dalam keterbatasan konteks.

3. Perkembangan Fonologi

Pada waktu dilahirkan anak memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Proporsi otak yang seperti ini mungkin sudah memang dirancang agar pertumbuhan otaknya sesuai dengan pertumbuhan badannya. Pada umur enam minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi konsonan atau vokal yang belum jelas sehingga disebut *cooing*. Kemudian pada umur enam bulan, anak mulai mencampur antara konsonan dan vokal

sehingga terbentuk pemerolehan bahasa yaitu pemerolehan sintaksis, semantik, fonologi dan pragmatik. (Sari, 2021)

Adapun Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak pada usia 5-6 antara lain:

1. Memahami Bahasa
 - a. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
 - b. Mengulang kalimat yang lebih kompleks
 - c. Memahami aturan dalam suatu permainan
 - d. Senang dan menghargai bacaan
2. Mengungkapkan Bahasa
 - a. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
 - b. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
 - c. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
 - d. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur yang lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
 - e. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
 - f. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
 - g. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
3. Keaksaraan
 - a. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal

- b. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
- c. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
- d. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.
(Permendikbud, 2014)

4. Lagu Fonetik

a. Pengertian Lagu Fonetik

Fonetik adalah cabang ilmu fonologi yang menganalisa bunyi-bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan perbedaan makna dalam penuturannya. Menurut ahli Patricia Kuhl (2004), menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah periode penting untuk perkembangan bahasa, dimana anak sangat sensitif terhadap suara dan pola fonetik.

Peluang untuk mempelajari musik bagi anak sebenarnya telah ada sejak mereka dilahirkan, namun belum ada kepastian mengenai saat yang tepat jendela peluang ini mulai menyusut. Namun, sejak berada di dalam rahim, otak pendengaran bayi telah mulai bereaksi terhadap suara-suara, termasuk musik. Pada rentang usia hingga tiga tahun, anak-anak belum memiliki kemampuan vokal yang memadai untuk mempelajari musik. Dengan dukungan teknologi pencitraan otak, terungkap bahwa otak yang belajar musik instrumental terhubung dengan beberapa area *lobus frontal* kiri yang berfungsi untuk matematika dan logika. Mengingat dampak belajar musik yang sangat signifikan terhadap perkembangan otak, maka banyak

sekolah yang mulai memasukkan musik ke dalam kurikulum pembelajaran.

Jendela peluang untuk mengajarkan musik kepada anak sebenarnya sudah ada sejak mereka lahir, tetapi belum ada kepastian mengenai waktu yang ideal untuk membuka jendela kesempatan ini. Frank Wood berpendapat bahwa musik adalah bahasa awal otak, dan bernyanyi dianggap sebagai jenis musik yang paling primitif. Di sisi lain, musik merupakan elemen dari seni, sehingga seni, musik, dan menyanyi adalah tiga aktivitas yang saling terhubung. Aktivitas musik, termasuk bernyanyi, memberikan efek pada otak dengan merangsang secara emosional dan intelektual. Suyadi (2017: 188) mengemukakan bahwa musik juga berpengaruh terhadap keadaan fisik dengan memengaruhi denyut jantung, pola napas, tekanan darah, dan gerakan otot. Ini menunjukkan bahwa musik memiliki dasar *neurologis* di otak, terutama di *korteks frontal*, *amigdala*, dan sistem *limbik*.

Ini menunjukkan bahwa musik bisa digunakan untuk merangsang daya ingat atau ingatan anak-anak pada usia yang sangat muda. Ini berarti ada area tertentu dalam otak anak yang secara neurologis bertanggung jawab untuk pemrosesan musik. Sementara itu, intonasi, melodi, dan harmoni akan ditangani oleh kedua sisi otak. Hal ini menyebabkan lobus frontal musik secara langsung memicu perasaan, pemikiran, serta kenangan masa lalu. Akibatnya, sel-sel otak menjadi lebih responsif terhadap suara-suara yang berarti dan nada-nada musik yang penting, sehingga semakin banyak sel-sel saraf dapat saling

terhubung. Dengan meningkatnya hubungan antar sel-sel saraf, kecerdasan anak akan semakin berkembang. (Azizah & Nugraheni, 2020)

Oleh karena itu, penggunaan lagu fonetik dalam kegiatan belajar dapat merangsang sistem pendengar dan meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat bahasa yang berdampak pada perkembangan kognitif. Fonetik adalah bidang yang menganalisis bunyi dari bahasa dalam konteks pengucapan, pendengaran, dan karakteristiknya. Fonetik merupakan komponen dari tata bahasa yang meneliti bunyi-bunyi yang digunakan dalam berbicara dan mempelajari cara untuk menghasilkan suara tersebut. Fonetik mengeksplorasi bunyi-bunyi bahasa dari perspektif ujaran, sementara metode fonetik adalah strategi dalam pembelajaran membaca yang fokus pada bunyi (pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf dalam kata. (Mubarroroh et al., 2023)

Adella (2024: 55) mengemukakan bahwa, lagu dapat dijadikan sebagai alat pemahaman fonologi bagi anak, dengan menyanyikan lagu menggunakan metode bernyanyi yang berarti merangkai kata-kata untuk menciptakan keindahan dalam kalimat yang dinyanyikan. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak senang dengan lagu-lagu yang mereka dengar atau yang mereka nyanyikan. Bahkan melalui sebuah lagu, mereka dapat merasakan semangat yang meningkat. Karena saat anak bernyanyi biasanya diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh sederhana.

Lagu fonetik ini berkaitan dengan nyanyian, di mana setiap kata terdapat huruf “a” hingga “z” disertai dengan cara pengucapannya dan intonasi. Lagu fonetik ini mengajarkan cara pengucapan huruf dengan banar, dalam lagu ini anak akan belajar contoh dari setiap huruf yang dinyanyikan. Melalui lagu ini, anak akan mempelajari pengucapan lewat cara bernyanyi.

b. Tujuan Lagu Fonetik

Fonetik adalah cabang dari linguistik yang fokus pada suara bahasa bertujuan dengan tujuan mengajarkan anak-anak dalam mencocokkan huruf alfabet dengan bunyi fonem yang tepat. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak senang dengan lagu-lagu yang mereka dengar atau yang mereka nyanyikan. Bahkan melalui sebuah lagu, mereka dapat merasakan semangat yang meningkat. (Kamtini & Sitompul, 2019)

Lagu fonetik merupakan media pembelajaran yang digunakan secara luas dalam pendidikan anak usia dini untuk mengenalkan bunyi huruf dan keterampilan berbahasa dasar. Lagu ini menggabungkan unsur musik, visual, dan gerakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. (Langi et al., 2021)

Anak-anak dapat belajar membaca dan menulis dengan memahami hubungan antara huruf (*grafem*) dan bunyi (*fonem*). Lagu fonetik dirancang untuk mengajarkan fonem melalui pengulangan bunyi yang terkait dengan huruf tertentu. Misalnya, lagu yang menyanyikan "B... B... Bunga, suaranya /b/

/b/" membantu anak mengaitkan huruf "B" dengan bunyi /b/.
(Azizah & Nugraheni, 2020)

Melalui lagu fonetik anak dapat mengenali perbedaan antara huruf-huruf alfabet satu dengan lainnya, mereka belajar menyebutkan dan mengurutkan huruf tersebut. Aktivitas ini bermanfaat bagi daya ingat, dan pemahaman, serta memberi dukungan saat anak mulai belajar mengeja. Selain itu, musik fonetik juga menghasilkan atmosfer pembelajaran yang tidak membosankan sebagai media yang ceria dan menyenangkan yang dirancang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, yaitu cara yang menggembirakan dalam belajar. Keberhasilan awal dalam kemampuan membaca dapat dilihat dari keterampilan mengenali huruf, kesadaran terhadap suara dan fonem, kemampuan untuk membedakan suku kata atau kata-kata yang memiliki huruf awal yang serupa, serta kemampuan untuk menghubungkan suku kata menjadi satu kata.

c. Struktur Lagu Fonetik

Lagu fonetik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu; 1) contoh lagu lainnya, lagu “a dari anggur a, a, a”. , 2) lagu yang berfokus pada suara dari huruf vokal dasar “A, I, U, E, O”, dan lagu yang membuat bunyi vokal dan konsonan. Penulis memilih lagu-lagu ini, untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman yang bervariasi terhadap bunyi fonetik yang berbeda dalam suasana yang menyenangkan dan edukatif. Lagu-lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga memainkan peran penting dalam peningkatan kecerdasan

kognitif mereka. Berikut lagu fonetik yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran melalui media youtube:

Gambar 2. 1 QR Lagu Fonetik



Lagu fonetik ini diliris melalui laman Youtube Capung Kuning, salah satu platform youtube yang memuat *Videos for learning center, montessori school, kindergarten, education center, and preschool* bagi anak usia dini. Platform ini merupakan ciptaan karya anak bangsa yang bergabung pada 25 September 2015. Lagu fonetik ini dirancang untuk membantu anak usia dini dalam mengenal huruf dengan sederhana dan menarik perhatian anak melalui audio visual, oleh karenanya lagu ini didesain khusus untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan bahasa pada anak. (Capung Kuning, 2015)

Banyak platform yang bisa diakses pada laman Youtube seiring berkembangnya teknologi guru dan orang tua dapat mengakses berbagai video pembelajaran salah satunya pada platform Song Of Kids, yang bergabung pada 28 September 2021 Channel ini membuat video edukasi tentang dunia anak-anak. Belajar tentang lagu anak-anak, mengenal huruf, angka, nama-nama hewan, buah, dan lainnya. Yang menyediakan tempat belajar sekaligus bermain yang menyenangkan. (Mawa Salsabila, 2021)

Lagu fonetik bukan sekadar alat hiburan, melainkan merupakan pendekatan pedagogis yang didukung oleh berbagai teori perkembangan dan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan unsur fonik, multisensorik, bawaan biologis, penguatan, serta kecerdasan musikal, lagu fonetik terbukti efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Implementasi lagu fonetik secara konsisten dan menyenangkan akan memberikan dampak positif pada kemampuan literasi awal anak.

Anak belajar lebih baik ketika beberapa indra terlibat secara bersamaan. Lagu fonetik memanfaatkan:

1. Indra auditori: anak mendengar bunyi huruf dan musik.
2. Indra visual: anak melihat huruf dan gambar pendukung.
3. Indra kinestetik: anak bergerak sesuai ritme lagu atau melakukan gerakan khusus. Dengan demikian, lagu fonetik menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan mendalam.

(Sousa, 2011)

Indikator keberhasilan yang dapat dicapai oleh anak melalui lagu fonetik antara lain:

1. Seorang anak dapat mengingat dengan tepat susunan huruf dalam alfabet.
2. Seorang anak bisa menyebutkan huruf-huruf vokal dan konsonan.
3. Seorang anak mampu memberikan contoh kata yang diawali dengan huruf tertentu.
4. Anak semakin kaya akan kosa katanya

Berdasarkan pemaparan diatas dapat digarisbawahi pada anak usia dini berada pada masa yang penting untuk meningkatkan perkembangan yang ada pada dirinya, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian pada lagu fonetik untuk meningkatkan kecerdasan kognitif pada anak, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas perkembangan kognitif sangat penting di usia kelompok B, dengan menggunakan lagu-lagu fonetik diharapkan dapat meningkat kecerdasan kognitif yakni daya ingat, anak dapat berfikir logis, dan berfikir simbolik melalui lagu-lagu yang dipilih.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian literatur atau studi yang terkait untuk memperkuat penulisan skripsi ini dengan memanfaatkan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa riset yang membahas tema ini antara lain:

1. Asfarika Arianti, dengan judul “*Implmentasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah*” (Skripsi, 2023). Berdasarkan penelitian dan pembahsan tentang judul tersebut: kemampuan membaca siswa:menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak hal ini membuktikan adanya dampak positif melalui gambar. Pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode fonetik dengan perencanaan kegiatan penelitian mendeskripsikan temuan di lapangan mengenai judul tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni mengenal bunyi huruf, anak mencari bunyi tertentu, anak mencari bunyi pada benda, anak mencari bunyi pada kartu gambar, dan anak diminta mencari huruf pada teks, anak

mengenal huruf vocal dan konsonan, dan anak diajak membentuk kata.

2. Helen Kusva Reza, dengan judul "*Pengaruh Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kosakata Anak di PAUD Pelita Bunda Desa Serambi Gunung Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*" (Skripsi, 2023). Skripsi ini dengan penelitian kuantitatif dengan Teknik analisis pre-eksperimental untuk memecahkan masalah dengan cara menghitung menggunakan rumus pretest dengan Teknik sampel purposive sampling. Berdasarkan uji t bahwa terjadi peningkatan terhadap tingkat penguasaan kosakata anak dengan penggunaan metode bernyanyi
3. Siti Zubaidah Fitria Nasution, dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Seni Musik Di Paud Az-Zahra Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan*" (Skripsi, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik hasil karya anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan penugasan.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas peneliti membandingkan penelitian sebelumnya untuk melihat keterbaharuan (novelty) yaitu Asfarika Arianti berjudul Implmentasi metode fonetik dalam pembelajaran membaca anak usia dini di RA IT Khoiruh Ummah Kecamatan Curup Tengah. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang mana berfokus pada implementasi metode fonetik diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini dengan instrumen dan teknik penelitiannya berbeda dengan penelitian saat ini yaitu peneliti saat ini menggunakan analisis kuantitatif menguji efektivitas lagu fonetik dalam meningkatkan kecerdasan kognitif.

Sementara itu, studi ini menerapkan metode kuantitatif dari jenis quasi-eksperimen yang secara khusus bertujuan untuk memahami apakah ada dampak dari penggunaan lagu fonetik dalam upaya memperkuat kemampuan kognitif anak-anak di tahap awal, dilakukan penelitian yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima perlakuan dan kelompok yang tidak menerima perlakuan. Hasil analisis statistik mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan hasil uji independent sample t-test menunjukkan signifikansi (p -value) $< 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu fonetik secara signifikan memengaruhi peningkatan kecerdasan kognitif pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan klarifikasi yang disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lagu fonetik mampu meningkatkan kecerdasan kognitif anak-anak pada usia dini melalui pendekatan eksperimental. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar mengenali huruf, membedakan antara huruf vokal dan konsonan, serta memperbaiki ingatan mereka melalui lagu-lagu fonetik.

C. Kerangka Berpikir

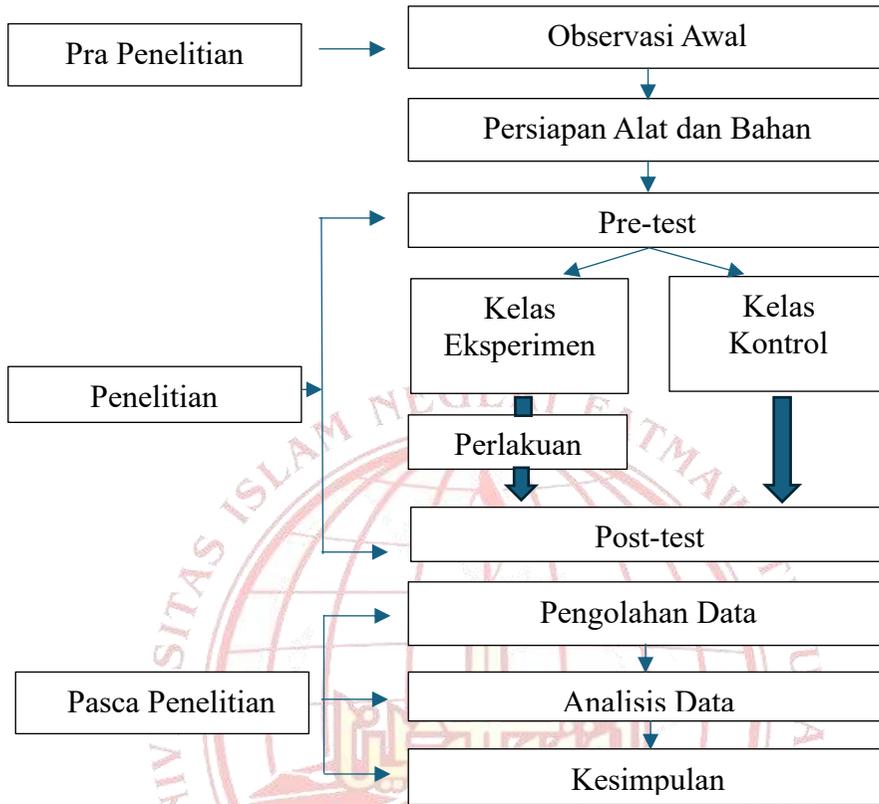
Anak usia merupakan individu yang berada dalam kisaran usia antara 0 hingga 6 tahun, sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas (2003). Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan tidak dapat diulang di masa mendatang, serta faktor ini berpengaruh besar pada kehidupan mereka di kemudian hari. Perkembangan anak pada usia dini bersifat holistik, meliputi beragam aspek seperti sosial emosional, fisik-motorik, kognitif, bahasa, agama dan moral, serta seni. Anak akan mampu

tumbuh dan berkembang dengan baik jika mereka menerima stimulasi yang tepat dan memadai.

Secara konsep kognitif pada anak mencakup mengingat, memahami, dan menerapkan dan memecahkan masalah. Anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengingat dengan memori otaknya mengenai hal-hal sederhana di lingkungan sekitarnya. Anak belajar tentang simbol, mengenali, menyebut, dan menggunakan lambang angka, huruf, dan sebagainya. Anak belajar untuk berpikir secara logis, memahami berbagai perbedaan, klarifikasi, pola, dan mengambil inisiatif. Anak belajar cara menyelesaikan masalah, anak bisa menangani dan menghadapi tantangan yang ia temui dengan cara yang sederhana. Di bidang kognitif, anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah bisa mengingat, memahami, dan membedakan huruf dengan baik. Hanya saja, diketahui pada studi pendahuluan, banyak anak kelompok B di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu masih perlu tindakan.

Untuk menghadapi masalah kurangnya kemajuan kognitif di kalangan anak, di mana masih banyak siswa yang tidak berkembang dengan baik, diperlukan langkah-langkah tertentu. Mengingat bahwa natur anak adalah untuk bermain dan karakteristik pembelajaran pada usia dini harus dilakukan dalam suasana bermain, pendekatan yang diambil untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak dalam studi ini adalah melalui kegiatan bernyanyi, khususnya lagu-lagu fonetik atau huruf.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam sebuah tindakan berperan sebagai respons sementara terhadap pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan analisis teori dan kerangka pemikiran yang telah dibahas, hipotesis tindakan dalam studi ini dapat dirumuskan dengan cara berikut:

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan lagu fonetik terhadap kecerdasan kognitif pada anak Kelompok B di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan lagu fonetik terhadap kecerdasan kognitif pada anak Kelompok B di TK IT Al-Anwar Kota Bengkulu.